

Analisis Pengaruh Ketimpangan Pendapatan dan Upah Minimum Regional Terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara

Anggrini Manullang¹ Rian Pasaribu² Rizsa Nabillah³ Indra Maipita⁴ Muammar Rinaldi⁵
Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5}
Email: liritiovani@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini menganalisis pengaruh ketimpangan pendapatan dan upah minimum regional (UMR) terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Sumatera Utara periode 2019-2023. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data panel dari 33 kabupaten/kota di Sumatera Utara. Variabel dependen adalah tingkat kemiskinan sedangkan variabel independen adalah ketimpangan pendapatan dan UMR. Model estimasi menggunakan random effect. Hasil uji Chow, Hausman dan LM menunjukkan model random effect paling baik. Hasil analisis menunjukkan ketimpangan pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Sedangkan UMR berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan. Secara simultan, ketimpangan pendapatan dan UMR berpengaruh terhadap kemiskinan dengan kontribusi sebesar 20,94%. Disimpulkan bahwa ketimpangan pendapatan dan UMR memiliki peran penting dalam menentukan kemiskinan di Sumatera Utara.

Kata Kunci: Kemiskinan, Ketimpangan Pendapatan, Upah Minimum Regional Sumatera Utara

Abstract

This article analyzes the effect of income inequality and regional minimum wage (UMR) on the poverty rate in North Sumatra province for the period 2019-2023. The study uses a quantitative approach with panel data from 33 districts/cities in North Sumatra. The dependent variable is poverty rate while the independent variables are income inequality and minimum wage. The estimation model uses random effects. The results of the Chow, Hausman and LM tests show that the random effect model is the best. The analysis shows that income inequality has no significant effect on poverty. Meanwhile, minimum wage has a significant negative effect on poverty. Simultaneously, income inequality and minimum wage affect poverty with a contribution of 20.94%. It is concluded that income inequality and minimum wage have an important role in determining poverty in North Sumatra.

Keywords: Poverty, Income Inequality, North Sumatra Regional Minimum Wage



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Kemiskinan adalah permasalahan yang kompleks dan multidimensional yang berhubungan dengan aspek sosial, ekonomi, budaya, dan lain-lain. Di Indonesia, kemiskinan serta kesenjangan menjadi permasalahan yang signifikan, terutama di Provinsi Sumatera Utara. Kemiskinan di Sumatera Utara tidak hanya berupa ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan, tetapi juga berupa kesenjangan pendapatan dan kesejahteraan antara masyarakat perkotaan dan pedesaan (Faisal dkk., 2022). Kemiskinan di Sumatera Utara memiliki dampak yang luas, mulai dari tindak kriminal, pengangguran, kesehatan terganggu, dan masih banyak lagi. Pemerintah Indonesia berorientasi mengembangkan Indonesia menjadi negara maju dan mapan dari segi ekonomi, sehingga menganggap kemiskinan sebagai masalah mutlak yang harus segera diselesaikan, bersamaan dengan masalah lain seperti ketimpangan pendapatan, struktur pemerintahan, inflasi, defisit anggaran, dan lain-lain (Fitrian dan Yuni, 2023).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat kemiskinan nasional Indonesia pada Maret 2023 tercatat sebesar 8,58% (BPS, 2023). Angka ini menunjukkan penurunan

dibandingkan Maret 2022 yang sebesar 9,10% (BPS, 2022). Salah satu provinsi dengan tingkat kemiskinan di atas rata-rata nasional adalah Sumatera Utara. Menurut BPS, tingkat kemiskinan Sumatera Utara pada Maret 2023 tercatat sebesar 8,84% (BPS, 2023). Jika dibandingkan dengan Maret 2022 sebesar 9,33% (BPS, 2022), terjadi penurunan sebesar 0,49%. Walaupun demikian, upaya pengentasan kemiskinan di provinsi ini masih menghadapi tantangan. Ketimpangan pendapatan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Sumatera Utara. Ketimpangan pendapatan mengacu pada perbedaan pendapatan antara kelompok berpenghasilan tinggi dan rendah (Hakim et al., 2021). Sugiyarto dan Yusuf (2023) menemukan hubungan positif antara ketimpangan pendapatan dengan kemiskinan. UMR juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Sumatera Utara. UMR merupakan upah minimum yang harus dibayarkan kepada pekerja (Mita dan Hidayati, 2023). Apabila UMR terlalu rendah, pekerja kesulitan memenuhi kebutuhan. Padahal UMR Sumatera Utara hanya Rp175.000 per bulan atau di bawah rata-rata nasional Rp210.000 (BPS, 2023). Mita dan Hidayati (2023) menyimpulkan bahwa UMR berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh ketimpangan pendapatan dan UMR terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara periode 2019-2023. Diharapkan hasilnya dapat dijadikan masukan kebijakan pengentasan kemiskinan.

Tinjauan Pustaka

Kemiskinan

Kemiskinan merupakan masalah yang kompleks dan multidimensional. Secara konseptual, kemiskinan dapat didefinisikan sebagai kondisi dimana seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar hidupnya (Bappenas, 2023). Beberapa pendekatan teoritis terkait kemiskinan antara lain:

Teori Kemiskinan Ekonomi

Menurut Ansori (2006), teori ini menekankan faktor ekonomi seperti pendapatan dan konsumsi sebagai penentu kemiskinan. Semakin rendah pendapatan, semakin besar kemungkinan terjadinya kemiskinan. Hal ini disebabkan pendapatan berperan dalam memenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan, dan obat.

Teori Kemiskinan Multidimensi

Teori ini menyatakan bahwa kemiskinan tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi, namun juga sosial, politik, dan budaya (Soetomo, 2009). Misalnya akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan. Faktor-faktor ini saling mempengaruhi dan menimbulkan jebakan kemiskinan.

Ketimpangan Pendapatan

Ketimpangan pendapatan adalah fenomena yang kompleks dan multidimensional yang berhubungan dengan aspek sosial, ekonomi, budaya, dan lain-lain. Di Indonesia, ketimpangan pendapatan serta kesenjangan menjadi permasalahan yang signifikan, terutama di Provinsi Sumatera Utara. Ketimpangan pendapatan dapat berupa perbedaan pendapatan antara masyarakat perkotaan dan pedesaan, antara laki-laki dan perempuan, serta antara golongan muda dan tua (Rastri Paramita, 2021). Penelitian Sugiyarto et al. (2020) menunjukkan adanya hubungan positif antara ketimpangan pendapatan dengan tingkat kemiskinan. Semakin besar ketimpangan pendapatan antar kelompok masyarakat, akan semakin tinggi pula tingkat kemiskinan di suatu wilayah. Teori-teori tentang ketimpangan pendapatan telah dikembangkan oleh beberapa ahli ekonomi. Misalnya, teori klasik mengatakan bahwa ketimpangan

pendapatan disebabkan oleh perbedaan kemampuan dan kesempatan kerja antara individu. Teori ini dikemukakan oleh Adam Smith dalam bukunya "The Wealth of Nations" tahun 1776, yang menjelaskan bahwa ketimpangan pendapatan disebabkan oleh perbedaan kemampuan dan kesempatan kerja antara individu. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan memiliki efek negatif terhadap tingkat penduduk miskin di Sumatera Utara. Suharianto dan Lubis (2022) mengatakan bahwa kemiskinan tidak akan dapat dihapuskan sepenuhnya, tetapi perlu diatasi agar tidak memunculkan permasalahan lain. Mereka juga menunjukkan bahwa upah minimum regional (UMR) memiliki efek negatif terhadap tingkat penduduk miskin, dengan koefisien $-3.18E-06$. Artinya, jika UMR meningkat sebesar 1%, tingkat penduduk miskin akan turun sebesar $-3.18E-06$ dengan asumsi variabel lain tetap.

Upah Minimum Regional

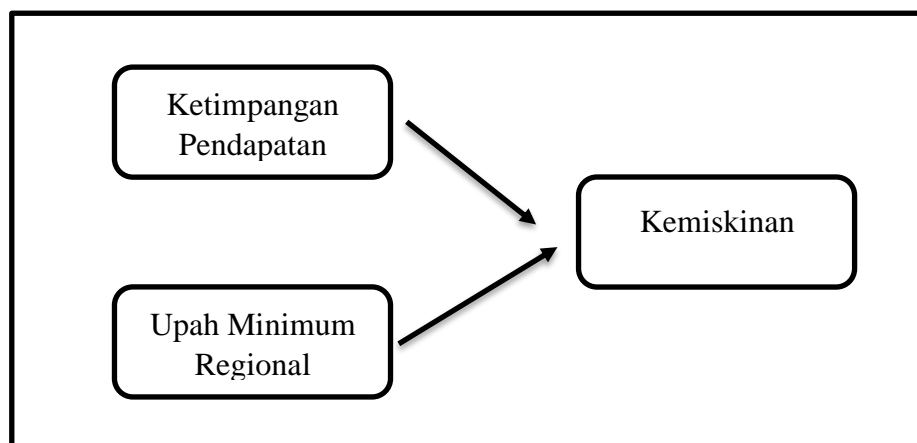
Upah Minimum Regional (UMR) merupakan sejumlah uang yang ditetapkan pemerintah sebagai upah terendah yang wajib dibayarkan kepada pekerja oleh pengusaha (Mita dan Hidayati, 2023). Berdasarkan Undang-Undang No. 13 Tahun 2003, UMR ditetapkan dengan mempertimbangkan tingkat inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan kelayakan hidup.

Teori Penentuan Upah Efisiensi Marginal

Menurut teori ini, upah seharusnya ditentukan pada tingkat dimana produktivitas tambahan pekerja sama dengan biaya tambahan yang dikeluarkan perusahaan (Marshall, 2007). Apabila upah lebih tinggi dari tingkat efisiensi marginal, akan menurunkan keuntungan perusahaan dan meningkatkan pengangguran.

Teori Standar Hidup Layak

Menurut teori ini, upah minimum harus cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok sandang, pangan, papan, dan cuek orang dewasa (Soewarno, 2010). Jika upah kurang, maka kemungkinan besar akan meningkatkan angka kemiskinan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa UMR berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. Penelitian Maulina dan Marhaeni (2015) menemukan UMR berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Sedangkan penelitian Rustikawati dan Syahrir (2020) menyimpulkan bahwa peningkatan UMR dapat menurunkan angka kemiskinan. Penelitian sebelumnya yang lain telah menunjukkan bahwa UMR memiliki efek positif terhadap tingkat penduduk miskin di Sumatera Utara. Suharianto dan Lubis (2022) mengatakan bahwa UMR memiliki efek positif dengan pendekatan tidak langsung. Mereka mengklaim bahwa UMR dapat meningkatkan kesempatan kerja dan mengurangi tingkat penduduk miskin.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis data panel. Populasi penelitian ini adalah 33 kabupaten/kota di Sumatera Utara selama periode 2019-2023. Jenis data penelitian menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik dan Dinas Tenaga Kerja. Variabel yang digunakan adalah tingkat kemiskinan sebagai variabel dependen dan ketimpangan pendapatan serta UMR sebagai variabel bebas. Model estimasi menggunakan model data panel random effect. Pengujian model dilakukan menggunakan tiga jenis uji data panel yaitu Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji LM. Analisis data menggunakan software Eviews 12.0.

Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel 5 tahun terakhir (2019-2023) dari 33 kabupaten/kota di Sumatera Utara.

Data tersebut meliputi:

1. Tingkat kemiskinan: Diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara.
2. Ketimpangan pendapatan: Diukur dengan Gini Ratio, diperoleh dari BPS Sumatera Utara.
3. Upah Minimum Regional (UMR): Diperoleh dari Dinas Ketenagakerjaan dan Mobilitas Penduduk Provinsi Sumatera Utara.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan software statistik yaitu EViews 12. Langkah-langkah analisis data meliputi:

1. Pemeriksaan data awal: Memeriksa kelengkapan, keakuratan, dan konsistensi data.
2. Deskripsi data: Melakukan deskripsi data untuk mengetahui distribusi dan karakteristik variabel.
3. Uji asumsi: Melakukan uji asumsi untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi model REM.
4. Estimasi model: Mengestimasi model REM dan menganalisis hasil regresi.
5. Uji hipotesis: Melakukan uji hipotesis untuk mengetahui apakah variabel ketimpangan pendapatan dan UMR berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.
6. Interpretasi hasil: Menginterpretasikan hasil regresi dan menarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pemilihan Regresi Data Panel

Ada tiga pengujian yang dilakukan untuk menentukan model estimasi data panel yang kemudian akan digunakan mengolah data panel yaitu Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier.

Uji Chow

Uji Chow dilakukan untuk membandingkan atau memilih mana yang terbaik antara Common Effect Model atau Fixed Effect Model. Pengambilan keputusan dengan melihat nilai probabilitas untuk Cross-Section F. Jika nilai $p > 0,05$ maka yang terpilih adalah Common Effect Model. Tetapi jika $p < 0,05$ maka model yang dipilih adalah Fixed Effect Model.

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	251.556427	(32,114)	0.0000
Cross-section Chi-square	636.418823	32	0.0000

Sumber: Hasil pengolahan menggunakan e-views 12.0

Berdasarkan tabel Uji Chow di atas, nilai probabilitas Cross Section Chi-square yang lebih kecil dari 0,05 sehingga menolak H0. Dimana nilai Prob. yang didapat yaitu 0.0000 (< 0,05). Sehingga dalam Uji Chow ini model yang terpilih adalah Fixed Effect Model (FEM).

Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk membandingkan atau memilih mana yang terbaik antara Fixed Effect Model atau Random Effect Model. Pengambilan keputusan dengan melihat nilai probabilitas untuk Cross-Section F. Jika nilai $p > 0,05$ maka yang terpilih adalah Random Effect Model. Tetapi jika $p < 0,05$ maka model yang dipilih adalah Fixed Effect Model.

Correlated Random Effects - Hausman Test
 Equation: Untitled
 Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	5.034174	2	0.0807

Sumber: Hasil pengolahan menggunakan e-views 12.0

Berdasarkan tabel Uji Hausman di atas, nilai probabilitas Cross-section random yang lebih besar dari 0,05 sehingga menolak H1. Dimana nilai Prob. yang didapat yaitu 0.0807 (> 0,05). Sehingga dalam Uji Hausman ini model yang terpilih adalah Random Effect Model (FEM).

Uji LM (Lagrange Multiplier)

Uji LM untuk mengetahui model Random Effect lebih baik daripada metode Common Effect (OLS) dan juga digunakan untuk memastikan model hasil Fixed Effect dan Random Effect yang tidak konsisten pada pengujian sebelumnya. Hasil yang didapat yaitu sebagai berikut :

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
 Null hypotheses: No effects
 Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	173.1468 (0.0000)	0.177419 (0.6736)	173.3242 (0.0000)
Honda	13.15852 (0.0000)	-0.421212 (0.6632)	9.006640 (0.0000)
King-Wu	13.15852 (0.0000)	-0.421212 (0.6632)	4.080051 (0.0000)
Standardized Honda	13.84852 (0.0000)	-0.030886 (0.5123)	5.885575 (0.0000)
Standardized King-Wu	13.84852 (0.0000)	-0.030886 (0.5123)	1.809728 (0.0352)
Gourieroux, et al.	--	--	173.1468 (0.0000)

Sumber: Hasil pengolahan menggunakan e-views 12.0

Dari hasil output di atas dapat dilihat bahwa nilai Prob. Breusch-Pagan (BP) sebesar 0.0000 lebih kecil dari 0,05 sehingga menolak H0. Jadi berdasarkan Uji LM, model yang terbaik digunakan adalah model dengan menggunakan Random Effect Model (REM). Dari hasil tiga pengujian pemilihan regresi data panel di atas, pemilihan model terbaik data panel pada penelitian ini adalah Random Effect Model sehingga dalam asumsi klasik dilakukan Uji Multikolinearitas dan Uji Normalitas.

Hasil Output Random Effect Model (REM)

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 05/29/24 Time: 11:45
 Sample: 2019 2023
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 33
 Total panel (unbalanced) observations: 149
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	15.54231	1.385019	11.22173	0.0000
X1	0.000143	0.000223	0.640139	0.5231
X2	-1.96E-06	3.20E-07	-6.115991	0.0000

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		3.877307	0.9832
Idiosyncratic random		0.506586	0.0168

Weighted Statistics			
R-squared	0.220180	Mean dependent var	0.622907
Adjusted R-squared	0.209498	S.D. dependent var	0.613676
S.E. of regression	0.523441	Sum squared resid	40.00254
F-statistic	20.61138	Durbin-Watson stat	0.990971
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.036778	Mean dependent var	10.08879
Sum squared resid	2250.344	Durbin-Watson stat	0.017616

Sumber: Hasil pengolahan menggunakan e-views 12.0

Analisis Uji Hipotesis Random Effect Model (REM)

Variabel X1 memiliki nilai t-Statistic sebesar 0.640 dengan nilai Prob. (Signifikansi) sebesar 0.5231 (>0.05) maka bisa ditarik kesimpulan bahwa Variabel X1 tidak berpengaruh signifikan terhadap Variabel Y. Variabel X2 memiliki nilai t-Statistic sebesar -6.115 dengan nilai Prob. (Signifikansi) sebesar 0.0000 (<0.05) maka bisa ditarik kesimpulan bahwa Variabel X2 berpengaruh signifikan terhadap Variabel Y.

Hasil Persamaan Regresi Random Effect Model

Estimation Command:

=====
 LS(?, CX=R) Y C X1 X2

Estimation Equation:

=====
 Y = C(1) + C(2)*X1 + C(3)*X2 + [CX=R]

Substituted Coefficients:

=====
 Y = 15.5423139905 + 0.000142986365472*X1 - 1.95542096127e-06*X2 + [CX=R]

Analisis Persamaan Regresi

1. Nilai Konstanta yang di peroleh sebesar 15.5423139905 maka bisa diartikan bahwa jika variabel independen naik satu persen secara merata maka variabel dependen juga ikut naik sebesar 15.5423139905.
2. Nilai Konstanta Regresi Variabel X1 bernilai positif (+) sebesar 0.00014, maka bisa diartikan bahwa jika variabel X1 meningkat satu kesatuan maka Variabel Y juga ikut meningkat sebesar 0.00014, begitu juga sebaliknya

3. Nilai Konstanta Regresi Variabel X2 bernilai negatif (-) sebesar -1.955, maka bisa diartikan bahwa jika variabel X2 menurun satu rupiah maka Variabel Y juga ikut menurun sebesar -1.955, begitu juga sebaliknya.

Hasil Uji F (Simultan) Random Effect Model

Weighted Statistics			
R-squared	0.220180	Mean dependent var	0.622907
Adjusted R-squared	0.209498	S.D. dependent var	0.613676
S.E. of regression	0.523441	Sum squared resid	40.00254
F-statistic	20.61138	Durbin-Watson stat	0.990971
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil pengolahan menggunakan e-views 12.0

Analisis Output

Diketahui nilai F-Statistic sebesar 20.611 dengan nilai Prob. (F-Statistic) sebesar 0.000 (<0.05) maka bisa ditarik kesimpulan bahwa Variabel Independen (X) berpengaruh signifikan secara simultan (bersamaan) terhadap Variabel Dependen (Y).

Hasil Uji T (Statistik Parsial) Random Effect Model

Nilai t tabel sebesar 2,042 diperoleh dari $k = 3$ (Jumlah Variabel), $n = 33$ (Jumlah Kota/Kab. Sumut). $Df = n - k = 30$. Jika dilihat dari titik presentasi distribusi t maka tingkat signifikansi 5% sebesar 2,042. Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ maka H_0 diterima, artinya X tidak berpengaruh terhadap Y.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	15.54231	1.385019	11.22173	0.0000
X1	0.000143	0.000223	0.640139	0.5231
X2	-1.96E-06	3.20E-07	-6.115991	0.0000

Sumber: Hasil pengolahan menggunakan e-views 12.0

Berikut adalah hasil uji parsial dari masing-masing variabel independent terhadap variabel dependen:

1. Variabel Ketimpangan Pendapatan. Berdasarkan output pada tabel diatas diketahui nilai t hitung pada variabel Ketimpangan Pendapatan sebesar 0.640139 yang berarti lebih kecil dari t tabel ($0.640139 < 2,042$) maka nilai probability 0.5231 yang berarti lebih besar dari tingkat signifikansi ($0.5231 > 0.05$). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Ketimpangan Pendapatan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Kemiskinan.
2. Variabel Upah Minimum Regional. Berdasarkan output pada tabel diatas diketahui nilai t hitung pada variabel UMR sebesar -6.115991 yang berarti lebih kecil dari t tabel ($-6.115991 < 2,042$) maka nilai probability 0.0000 yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi ($0.0000 < 0.05$). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel UMR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan.

Hasil Uji Koefisien Determinasi Random Effect Model

Weighted Statistics			
R-squared	0.220180	Mean dependent var	0.622907
Adjusted R-squared	0.209498	S.D. dependent var	0.613676
S.E. of regression	0.523441	Sum squared resid	40.00254
F-statistic	20.61138	Durbin-Watson stat	0.990971
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil pengolahan menggunakan e-views 12.0

Analisis Output

Diketahui nilai Adjusted R Square sebesar 0.2094 maka berkesimpulan bahwa sumbangan pengaruh Variabel Independen terhadap Variabel Dependen secara simultan (bersamaan) sebesar 20.94%. Sedangkan sisanya 79,1% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak dimasukkan dalam model ini.

Pembahasan

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	15.54231	1.385019	11.22173	0.0000
X1	0.000143	0.000223	0.640139	0.5231
X2	-1.96E-06	3.20E-07	-6.115991	0.0000

Pengaruh Ketimpangan Pendapatan Terhadap Kemiskinan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikan $0.5231 > 0.05$ yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya ketimpangan pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan. Walaupun demikian, secara teoritis diyakini adanya hubungan positif antara ketimpangan pendapatan dan kemiskinan. Semakin besar ketimpangan pendapatan, semakin banyak kelompok masyarakat berpenghasilan rendah dan rentan miskin. Namun hasil analisis data penelitian ini tidak dapat mengonfirmasi hipotesis tersebut. Namun, perlu diingat bahwa ketimpangan pendapatan tidak hanya berpengaruh pada kemiskinan, tetapi juga pada kualitas hidup masyarakat. Ketimpangan pendapatan dapat mempengaruhi kualitas hidup masyarakat dengan cara mengurangi kesempatan kerja dan meningkatkan tingkat pengangguran. Oleh karena itu, perlu diatasi dengan kebijakan yang terintegrasi dan penegakkan upah minimum subsektor regional, sektoral regional, dan regional yang sesuai dengan kebutuhan hidup layak dan kesejahteraan bagi para pekerja.

Pengaruh Upah Minimum Regional Terhadap Kemiskinan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikan $0.0000 < 0.05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya upah minimum regional berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan. Secara teoritis, semakin tinggi UMR yang ditetapkan, semakin besar pendapatan pekerja untuk memenuhi kebutuhan dasar. Penghasilan lebih dari UMR dapat mengurangi risiko terjadinya kemiskinan. Dengan kata lain, hubungan UMR dan kemiskinan bersifat negatif. Upah minimum regional dapat mempengaruhi kemiskinan dengan cara meningkatkan kesempatan kerja dan mengurangi tingkat pengangguran. Oleh karena itu, perlu diatasi dengan kebijakan yang terintegrasi dan penegakkan upah minimum subsektor regional, sektoral regional, dan regional yang sesuai dengan kebutuhan hidup layak dan kesejahteraan bagi para pekerja.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan uji data maka diperoleh kesimpulan yang diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, (1) Ketimpangan Pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. (2) Upah Minimum Regional berpengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan manusia Provinsi Sumatera Utara. (3) Ketimpangan Pendapatan dan Upah Minimum Regional berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa ketimpangan pendapatan berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara. Sedangkan Upah Minimum Regional berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Dan juga ketimpangan pendapatan dan upah minimum regional memiliki peran penting dalam mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Untuk itu, perlu

dilakukan penyebaran pendapatan yang lebih merata dan peningkatan UMR secara berkala guna menekan tingkat kemiskinan di Sumatera Utara. Selain itu upaya untuk mengurangi tingkat kemiskinan di wilayah tersebut perlu memperhitungkan faktor-faktor tersebut dalam perumusan kebijakan yang lebih efektif dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- A.I, M. D. (2015). Analisis Pengaruh Upah Minimum Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Barat Tahun 2005-2013. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 30-40.
- Lubis, S. d. (2022). Analisis Pengaruh Ketimpangan Pendapatan dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Penduduk Miskin di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, 245-254.
- M., R. D. (2020). Analisis Pengaruh Upah Minimum Terhadap Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus di Kota Semarang). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 155-168.
- Mita, A. d. (2023). Analisis Pengaruh UMR Terhadap Pendapatan dan Tingkat Kemiskinan . *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 91-102.
- Sugiyarto G., A. N. (2020). Analisis Pengaruh Ketimpangan Pendapatan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Komuniti Ekonomi Kreatif*, 35-52.